

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat *zoon politicon*. Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial *homo socialis*, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu. Sebagai makhluk sosial manusia sejak lahir sampai mati selalu hidup dalam masyarakat, tidak mungkin manusia hidup di luar masyarakat. Lebih lanjut Soekanto (2007, hlm. 100) menyatakan bahwa “manusia memiliki hasrat atau keinginan pokok, yaitu: keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Contoh nyata bahwa manusia hidup dalam masyarakat dapat kita lihat dimana bahwa manusia tinggal dalam suatu lingkungan yang berkelompok seperti di desa maupun di kota. Peran masyarakat sebagai makhluk sosial dapat kita lihat dengan jelas pada kehidupan masyarakat yang masih sederhana seperti di desa.

Dalam melakukan kegiatan sosial, masyarakat desa masih memegang teguh rasa solidaritas dan gotong royong, sebagai contoh, apabila ada kematian, kelahiran dan orang sakit, tetangga-tetangga di desa akan antusias mendatangi yang bersangkutan tersebut sebagai rasa solidaritasnya, atau adanya iuran duka dan bencana apabila ada warga yang mengalami kejadian menyedihkan, maka secara otomatis dengan dikoordinasi oleh masing-masing ketua Rukun Tetangga mereka akan memberi sumbangan seikhlasnya, serta adanya ikut campur masyarakat desa apabila ada warganya yang akan pembangunan rumah, begitupun dengan pembangunan suatu instansi sebagai fasilitas di desa dari pemerintah maupun dalam pembersihan lingkungan. Semua yang dilakukan itu didasari oleh perasaan solidaritas dan gotong royong, masyarakat memainkan perannya sesuai dengan apa yang telah ada di desa seperti di masa-masa sebelumnya, karena ternyata ada berbagai macam bentuk “sanksi” apabila ada warga yang

tidak melakukan hal tersebut, biasanya ini berlaku pada tetangga yang jaraknya dekat, jika tidak ikut berkontribusi maka akan *dirasani* atau digunjing oleh tetangga yang lain, dianggap sok priyayi, angkuh maupun egois, dan dikemudian hari orang yang demikian ini akan menemui kesulitan jika pada saatnya nanti dia lah yang membutuhkan bantuan semacam itu dari tetangga-tetangganya, mereka akan memiliki seribu alasan untuk menolak membantunya, yang tentunya secara halus dan berbasa-basi ala orang desa, seperti mengaku tidak enak badan, ada acara lain maupun mencari-cari alasan lain yang sebenarnya tidak perlu ada. Ini mengidentifikasikan bahwa dalam masyarakat desa terdapat rasa timbal balik melalui tindakan-tindakan yang mereka lakukan untuk sesama warga desa, maka tidak salah jika ada suatu “pembalasan” yang sepadan kepada warga yang tidak suka membantu tetangga yang lain dalam kasus solidaritas dan gotong royong khas masyarakat desa.

Solidaritas sosial seperti Gotong-royong dalam bentuk tolong menolong dan dalam bentuk kerja bakti keduanya berbeda dalam hal kepentingan, bahwa tolong-menolong dilakukan untuk kepentingan perseorangan dalam hal kesusahan ataupun memerlukan curahan tenaga dalam menyelesaikan pekerjaannya, sehingga yang bersangkutan mendapat keuntungan dengan adanya bantuan sukarela. Sedangkan kerja-bakti dilakukan untuk kepentingan bersama, sehingga keuntungan untuk merasakannya di dapat secara bersama-sama, baik bagi warga bersangkutan maupun orang lain walaupun tidak turut serta dalam kerja bakti, hal ini di pengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga komunitas yang di lakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya.

Bila dilihat dari perkembangan masyarakat, Budaya solidaritas sosial ini sangat kental dan banyak dipegang teguh oleh masyarakat tradisional yang mana dapat kita beri contoh masyarakat desa. Namun seiring bertambahnya penduduk dan juga berkembangnya masyarakat menjadi masyarakat maju dan dapat diberi contoh seperti masyarakat kota, solidaritas sosial berupa budaya gotong royong ini semakin memudar, hal ini dapat kita lihat dari ciri-ciri masyarakat kota yang mulai berperilaku individualisme dan lebih mementingkan kepentingannya masing-masing. Tentu saja hal itu harus dicegah karena budaya gotong royong sendiri

merupakan budaya asli bangsa Indonesia yang hanya dimiliki oleh bangsa kita dan telah ada secara turun-temurun, terlepas dari semua itu budaya ini memiliki berbagai macam manfaat dan kegunaan, diantaranya ialah sebagai alat pemersatu bangsa dan juga merupakan identitas bangsa kita.

Melihat permasalahan yang ada, Budaya ini semakin memudar ketika suatu masyarakat bergerak menuju masyarakat yang lebih maju atau dapat kita artikan sebagai masyarakat kota, hal ini diakibatkan oleh kompleksitas masyarakat yang ada di kota akibat perkembangan masyarakat yang semakin maju. Bila dilihat dari perkembangan masyarakat, masyarakat desa dapat dianalogikan ke dalam masyarakat tradisional yang dikemudian hari akan berubah menjadi masyarakat modern atau dapat juga disebut masyarakat kota, namun sebelum menjadi masyarakat modern yang sangat maju, masyarakat ini mengalami masa peralihan atau dapat kita sebut sebagai masyarakat transisi.

Masyarakat Transisi Menurut Riggs disebut juga masyarakat prisma. Riggs (dalam Soelaiman, 1998, Hal 35) masyarakat model prisma adalah masyarakat campuran antara nilai-nilai tradisional dan proses modernisasi atau dengan pengertian lain merupakan masyarakat peralihan (transisi) dari masyarakat tradisional ke masyarakat industri, dimana terjadi tumpang tindih (*overlapping*) diantara kedua nilai tersebut. Karakteristik masyarakat transisi ini meliputi: (a) terjadinya tumpang tindih antara nilai-nilai tradisional dengan proses modern. Hal ini dipertegas Riggs (dalam Soelaiman, 1998) yang menyebutkan terjadi pola campuran antara nilai-nilai tradisional dan modern. Di satu sisi nilai-nilai modern yang mempengaruhi perilaku kehidupan masyarakat desa untuk meninggalkan nilai-nilai tradisional, di sisi lain nilai-nilai tradisional yang positif harus bisa dipertahankan dan tidak harus dihilangkan, akan tetapi dikelola secara proporsional dan fungsional, seperti solidaritas dalam bentuk tolong menolong dan gotong royong; (b) masyarakat menjadi heterogen, seperti : tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kepercayaan; (c) terjadinya pembangunan perumahan baru di desa pinggiran yang tidak memperhatikan kondisi masyarakat sekitar, mengakibatkan bisa terjadinya pertentangan antara nilai-nilai yang dibangun masyarakat pendatang dengan masyarakat asli, dan kecemburuan sosial; (d) kawasan desa pinggiran kota, kawasan dimana semakin tumbuh dan

berkembangnya kawasan-kawasan industri, perdagangan dan perumahan yang membawa dampak positif, yakni memberikan kesempatan kerja non pertanian bagi masyarakat di wilayah tersebut dan sisi negatifnya terjadi konflik antara masyarakat asli dan pendatang. (e) masyarakat desa yang mengalami peralihan dari mata pencaharian agraris menuju mata pencaharian non pertanian. Dalam masyarakat ini terjadi pencampuran karakteristik budaya masyarakat tradisional dan masyarakat modern yang dimana menciptakan sebuah karakteristik baru yang akan menentukan bagaimana kelak suatu masyarakat itu ketika mereka menjadi masyarakat yang maju.

Kelurahan Rancaekek Kencana merupakan suatu wilayah yang terletak di kabupaten Bandung, yang dimana Kelurahan ini memiliki karakteristik sebagaimana masyarakat transisi. Karakteristik tersebut disebabkan karena wilayah ini merupakan wilayah baru yang terbentuk dari hasil pemekaran dua Desa, diantaranya ialah Desa Rancaekek Wetan dan sebagian Desa Bojongloa. Yang dimana keseluruhan wilayah yang baru merupakan wilayah perumahan yang terdiri dari 18 Rw. Hal ini jelas berdampak pada karakteristik masyarakatnya, seperti pada awalnya masyarakat ini masuk wilayah desa yang dimana seperti kita ketahui tingkat solidaritasnya sangat kuat disertai dengan banyaknya kegiatan-kegiatan sosial yang mengedepankan solidaritas sosial sebagai modal utamanya, dengan begitu secara tidak langsung masyarakatnya pun ikut berpartisipasi dan mengedepankan solidaritas sosial. Namun setelah adanya pemekaran wilayah, perumahan ini menjadi satu dan terpisah dari dua desa tersebut, hal tersebut pasti akan membawa pemudaran dari segi solidaritas sosial yang telah diberlakukan pada masa sebelumnya yang diakibatkan oleh hilangnya interaksi dengan warga desa. Selain itu kelurahan baru ini memiliki wilayah yang notabene merupakan perumahan sehingga karakteristik masyarakatnya pun beraneka ragam bentuknya mulai dari agama, suku, jenis pekerjaan dan pendidikan, selain keanekaragaman pada masyarakatnya wilayah ini juga dibekali berbagai macam akses untuk mobilitas masyarakatnya seperti adanya alat transportasi berupa kereta api. Melihat kondisi wilayah dan karakteristik masyarakatnya, bukan tidak mungkin kelak masyarakat yang mendiami wilayah ini menjadi masyarakat yang maju. Maka dari itu penulis tertarik meneliti lebih jauh lagi

bagaimana budaya solidaritas sosial yang ada pada masyarakat tersebut dan berupaya mempertahankan solidaritas sosial yang sudah ada agar kelak ketika wilayah ini semakin maju, budaya solidaritas ini tidak memudar bahkan menghilang tergerus oleh perkembangan masyarakat.

Melalui kajian pendidikan sosiologi sebagai studi yang mengkaji berbagai permasalahan sosial yang ada pada masyarakat dan sebagai calon pendidik, penulis berharap mampu menyumbangkan pemikiran serta ilmu, dan praktik di lembaga pendidikan yang akan membantu mengatasi kajian solidaritas sosial masyarakat transisi.

Melihat data yang penulis paparkan tersebut, membuat penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut kedalam penelitian yang berjudul **“SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT TRANSISI di KELURAHAN RANCAEKEK KENCANA KABUPATEN BANDUNG”**

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Daya tarik permasalahan dalam penelitian ini, serta urgensi mengapa perlu diadakannya penelitian adalah realitas yang menunjukkan bahwasanya solidaritas sosial sejak zaman dulu telah menjadi satu bagian dalam kelompok sosial di masyarakat yang keberadaannya telah menjamur dan menimbulkan berbagai implikasi sosial masyarakat yang bersifat positif seperti gotong royong, tolong menolong dan rasa sepenanggungan bersama. Namun melihat kenyataan yang ada seiring berkembangnya masyarakat menjadi masyarakat yang maju rasa solidaritas ini semakin memudar, oleh sebab itu maka peneliti tertarik meneliti solidaritas sosial ini didalam masyarakat yang akan berkembang atau dapat kita sebut sebagai masyarakat transisi. Mengingat masalah yang dapat diangkat dalam kajian mengenai Solidaritas sosial ini cukup luas, penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap solidaritas sosial pada masyarakat yang sedang berkembang atau dapat juga disebut sebagai masyarakat transisi yang terdapat di Kelurahan Rancaekek Kencana Kabupaten Bandung. Hal ini agar penelitian ini memiliki batasan masalah yang jelas dan tidak terjadinya perluasan dalam penelitian.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang dan hasil identifikasi masalah di atas dapat di rumuskan masalah pokok, yaitu "Bagaimana Solidaritas Sosial Dalam Kehidupan masyarakat Transisi di Kelurahan Rancaekek Kencana?". Agar rumusan masalah tersebut menjadi rinci, maka dikembangkan beberapa pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Solidaritas sosial bagaimana yang masih terdapat pada masyarakat transisi di kelurahan Rancaekek Kencana?
2. Bagaimana Bentuk solidaritas sosial pada masyarakat transisi di kelurahan Rancaekek Kencana?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat solidaritas sosial pada masyarakat transisi di kelurahan Rancaekek Kencana?
4. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan solidaritas sosial pada masyarakat transisi khususnya di Kelurahan Rancaekek Kencana?

1.4. Tujuan Penelitian

Menurut Locke et al. (dalam Creswell, 2012, hlm.166), tujuan penelitian berarti menunjukkan 'mengapa Anda ingin melakukan penelitian dan apa yang ingin Anda capai.' Kemudian Wilkinson yang dikutip oleh Creswell (2012, hlm.166) menjelaskan tujuan penelitian dalam konteks rumusan masalah dan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mempunyai tujuan, diantaranya:

1.4.1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran solidaritas sosial pada masyarakat transisi yang terdapat di kelurahan Rancaekek Kencana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguraikan bentuk-bentuk solidaritas sosial yang ada dalam masyarakat transisi. Selain itu dapat memberikan masukan yang disertai data dan fakta kepada *stakeholder* agar mampu mengambil kebijakan strategis dalam meminimalisasi terjadinya pemudaran terhadap solidaritas sosial pada masyarakat yang semakin maju dikemudian hari.

1.4.2. Tujuan Khusus

Tujuan umum tersebut dijabarkan dalam beberapa tujuan khusus adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui bagaimana solidaritas sosial yang ada pada masyarakat transisi di Kelurahan Rancaekek Kencana.
- b. Mengetahui Bentuk solidaritas sosial yang digunakan pada masyarakat transisi di kelurahan Rancaekek Kencana kabupaten Bandung.
- c. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat solidaritas sosial pada masyarakat transisi khususnya di Kelurahan Rancaekek Kencana Kabupaten Bandung.
- d. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan solidaritas sosial yang ada didalam masyarakat transisi khususnya di Kelurahan Rancaekek Kencana kabupaten Bandung

1.5. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentunya akan lebih bermakna bila mampu memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan maupun masyarakat pada umumnya. Diperjelas dengan manfaat teoritis dan praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, menambah wawasan dan informasi serta bermanfaat untuk perkembangan disiplin ilmu sosiologi dan ilmu-ilmu yang terkait lainnya, khususnya mengenai solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat transisi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan teori dan prinsip-prinsip dalam mempertahankan solidaritas sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat.

1.5.2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat berguna untuk memahami implementasi teori mengenai solidaritas sosial serta masyarakat transisi. Selain itu, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam memahami bentuk

solidaritas sosial, khususnya solidaritas sosial yang terdapat pada masyarakat transisi.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana informasi mengenai solidaritas sosial sebagai bentuk budaya yang harus dilestarikan dan dengan adanya penelitian ini pun diharapkan masyarakat mampu memelihara solidaritas sosial yang telah ada dilingkungannya.
- c. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam mencari strategi dan kebijakan untuk mempertahankan solidaritas sosial yang merupakan identitas bangsa kita.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Menginduk pada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah terbitan Universitas Pendidikan Indonesia, struktur organisasi atau sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan merupakan bab awal dalam penyusunan skripsi. Bagian ini berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka membahas mengenai konsep-konsep maupun teori yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Kajian pustaka ini memberikan sumbangan yang besar bagi berjalannya suatu penelitian sebagai landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan maupun asumsi dasar penelitian yang sedang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menjelaskan mengenai metodologi yang ingin digunakan dan jenis penelitian apa yang digunakan oleh peneliti, termasuk di dalamnya komponen-komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, pendekatan metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengelola dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan berisikan mengenai hasil analisis peneliti mengenai temuan data tentang solidaritas sosial sebagai budaya dalam kehidupan masyarakat transisi di Kelurahan Rancaekek Kencana Kabupaten Bandung, solidaritas sosial bagaimana yang terdapat di kelurahan Rancaekek Kencana, Bentuk solidaritas sosial yang digunakan oleh masyarakat, serta upaya yang dapat dilakukan guna mempertahankan solidaritas sosial yang telah ada dalam kehidupan masyarakat transisi khususnya di Kelurahan Rancaekek Kencana Kabupaten Bandung.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Peneliti dalam bab ini memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan sebagai permasalahan yang telah diidentifikasi dalam skripsi.